

# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang

Perancah (*Scaffold*) ialah bangunan peralatan (*platform*) yang dipasang untuk sementara dan digunakan sebagai penyangga tenaga kerja, bahan-bahan serta alat-alat pada setiap pekerjaan konstruksi bangunan termasuk pekerjaan pemeliharaan dan pembongkaran (Per.01/Men/1980 tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Konstruksi Bangunan). Perancah merupakan salah satu bagian dari bidang konstruksi, fungsinya yang berupa *item* pendukung pelaksanaan menjadikannya *item* penting yang paling banyak digunakan. Salah satu fungsi perancah adalah memberikan area kerja yang aman dan stabil, tentunya apabila didirikan dengan benar (Yusuf, 2013). PT Adhi Karya (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi khususnya pembangunan jalan dan jembatan. Tentunya dalam proses pembangunan digunakan berbagai macam perancah yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.

Menurut *Code of Practice for Access and Working scaffolds* untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan gangguan kesehatan dibentuklah manajemen keselamatan kerja perancah yang mengatur kebijakan manajemen, perencanaan, penerapan atau pelaksanaan, pemeriksaan, langkah perbaikan, dan *review*. Harapan di setiap perusahaan yang menggunakan perancah maupun jasa peminjaman perancah telah menerapkan dan melakukan manajemen keselamatan kerja perancah. Namun faktanya di lapangan untuk manajemen keselamatan kerja

perancah belum sepenuhnya semua elemen dilaksanakan secara baik dan benar dengan berpedoman peraturan dan standar *scaffolding* yang berlaku. Seperti contoh prosedur yang dilakukan oleh sub konstruksi pada proyek pembangunan jembatan brantas sebagai berikut sebelum pemasangan perancah dibuat metode kerja berdasarkan gambar bangunan yang akan digunakan sebagai struktur, dilakukan perhitungan kekuatan seluruh material perancah yang digunakan. Kemudian diajukan kepada kontraktor untuk mendapatkan persetujuan dan dilakukan pemasangan yang disesuaikan dengan kondisi lapangan dan saat perancah sudah terpasang dilakukan pengecekan jika ada yang perlu diperbaiki tanpa adanya pengecekan rutin. Kemudian tempat penyimpanan komponen perancah yang sudah tidak digunakan berada di ruang terbuka yang dapat menyebabkan korosi dan saat panjang komponen perancah kurang namun tidak ada yang sesuai ditambahkan ganjalan yang dapat membahayakan keseimbangan perancah. Hal seperti diatas akan menimbulkan adanya masalah dalam penggunaan perancah. Walaupun sudah dilakukan perhitungan kekuatan, *survey* lapangan, dan lain sebagainya. Hal seperti ini akan menjadi masalah yang kemudian dapat menjadi penyebab terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sebagai bukti perancah menjadi salah satu penyebab kecelakaan kerja di sektor industri. Seperti dipaparkan dibawah ini 2 peristiwa kecelakaan kerja akibat penggunaan perancah :

1. Dikutip dari [suarabanyuurip.com](http://suarabanyuurip.com) telah terjadi kecelakaan kerja kembali terjadi di tapak sumur (We'll pad) B Banyuurip, Blok Cepu di wilayah Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Kali ini kecelakaan itu menimpa Wiji, warga Kabupaten Ngawi dengan luka di mulut dan tulang hidungnya

patah, Jum'at (28/03/2014) sekira pukul 14.30 WIB. Informasi yang diperoleh menebut, kecelakaan kerja itu terjadi saat korban hendak menyeberangi sungai kecil (*kalenan*) setinggi sekira dua meter di lokasi well pad B. Diduga korban terpeleset dari scaffolding dan terjatuh. "Informasi yang tak terima, korban bernama Wiji asal Ngawi. Ceritanya mau nyebrang kalenan setinggi sekira dua meter tiba-tiba terjatuh akibat terpelset scaffolding," kata Pujianto warga Bonorejo, Kecamatan Gayam kepada [suarabanyuurip.com](http://www.suarabanyuurip.com), Jum'at (28/03/2014) malam. (Samian Sasongko, Lagi, Kecelakaan Kerja Terjadi di Proyek Blok Cepu, <http://www.suarabanyuurip.com/kabar/baca/lagi-kecelakaan-kerjaterjadi-di-proyek-blok-cepu> (sitasi tanggal 30 Juli 2015)

2. Diberitakan oleh berita [cilegon.com](http://www.cilegon.com) kecelakaan kerja kembali terjadi di area proyek pabrik baja PT Krakatau Posco, Rabu (4/12). Para pekerja yang mengalami laka kerja merupakan tenaga *outsourcing* dari PT Krakatau Posco *Maintenance Service* (KPMS). Diketahui tidak ada korban meninggal dalam kecelakaan kerja kali ini, namun ada sekitar 10 orang pekerja yang menjadi korban dan dilarikan ke Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Krakatau Medika (RSKM), sementara tiga pekerja diantaranya mengalami luka serius. Menurut sumber, kecelakaan terjadi saat sejumlah korban hendak melakukan pengecekan terhadap *pully conveyor* dan naik ke atas *scaffolding* dengan ketinggian 2,5 meter. Namun karena naik dalam waktu yang bersamaan, scaffolding yang menjadi pijakan tidak kuat menahan beban sehingga ada bagian yang patah dan kemudian ambruk (Anonim, Kecelakaan Kerja di KS-Posco, 10 Pekerja Dilarikan ke RSKM, <http://www.beritacilegon.com> (sitasi tanggal 25 Maret 2015)

Beberapa teori penyebab kecelakaan telah berevolusi untuk selalu berupaya menjelaskan penyebab kecelakaan khususnya kecelakaan kerja. Model didasarkan pada teori ini digunakan untuk memprediksi dan mencegah kecelakaan. Namun, diakui bahwa interaksi antara berbagai faktor pribadi dan tempat kerja menghasilkan situasi berbahaya dan menghasilkan insiden dan luka (*Goetuch* dalam Anissa Dwi, 2009). Kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda (PER.03/MEN/1998 tentang Tata Cara Pelaporan Dan Pemeriksaan Kecelakaan). Kecelakaan kerja yang berpotensi dapat terjadi di proyek pembangunan jembatan dan oprit khususnya terhadap penggunaan perancah adalah jatuh dari perancah akibat tidak menggunakan *safety belt*, terperosok dari *platform* akibat terdapat anjungan kerja yang masih terbuka, tersandung material yang berada di platform akibat setelah bekerja dan sudah tidak digunakan tidak dikembalikan, terbentur pipa perancah akibat bersenda gurau dengan rekan kerja, dan perancah runtuh. Berdasarkan permasalahan dan potensi bahaya yang ada di tempat penelitian akan dilakukan penggambaran terhadap penerapan dan pelaksanaan manajemen keselamatan kerja perancah oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk yang akan dihubungkan dengan penyebab kecelakaan menggunakan *swiss cheese theory*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

PT Adhi Karya (Persero) Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi khususnya pembangunan jalan tol dan jembatan. Dalam pekerjaan ketinggian dipergunakan alat bantu yaitu perancah (*scaffolding*) sebagai jalur akses dan tempat kerja. Perancah yang digunakan sebagai penyangga (*shoring*)

pada *head pillar* menggunakan perancah *tube and coupler*. Sebelum perancah dipasang dilakukan perencanaan metode kerja dan perhitungan kekuatan pipa oleh sub konstruksi. Pada pekerjaan ini PT Adhi Karya (Persero) Tbk memberikan tugas kepada sub konstruksi PT Puja Perkasa untuk bertanggung jawab atas segala hal mengenai perancah pipa dan *coupler*. Pihak PT Adhi Karya (Persero) Tbk bertugas menyediakan *mud sill* yang telah ditentukan oleh sub konstruksi. Potensi bahaya yang dapat terjadi terjatuh dari perancah, terperosok, tersangkut di salah satu pipa, dan perancah runtuh. Perawatan yang dilakukan oleh sub konstruksi masih dirasa kurang karena tidak adanya inspeksi rutin dari sub konstruksi maupun kontraktor. Kompetensi orang yang memasang perancah (*scaffolder*) juga tidak sesuai dengan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dikhususkan pada gambaran kebijakan manajemen, perencanaan, dan pelaksanaan manajemen keselamatan kerja perancah (*scaffolding*) pipa dan *coupler* PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada proyek pekerjaan pembangunan struktur Pendekat jembatan brantas sisi selatan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam hal ini adalah :

“Bagaimana gambaran hubungan *organizational influences* dan *unsafe supervision* dalam gambaran penerapan dan pelaksanaan manajemen keselamatan kerja perancah (*scaffolding*) pipa dan *coupler* yang telah diterapkan oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada proyek pembangunan jembatan brantas sisi selatan?

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penerapan dan pelaksanaan manajemen keselamatan kerja perancah *tube and coupler* yang dilaksanakan oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada pekerjaan *shoring* di *abutment* sisi selatan jembatan perancah.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mempelajari gambaran kebijakan manajemen kerja perancah yang dimiliki PT Adhi Karya (Persero) Tbk.
2. Mempelajari gambaran perencanaan dan penerapan pemasangan perancah yang telah dilaksanakan oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk bekerjasama dengan sub konstruksi PT Puja Perkasa.
3. Mempelajari pemeriksaan dan langkah perbaikan serta *review* yang digunakan oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk.
4. Menggambarkan hubungan sistem manajemen keselamatan kerja perancah *tube and coupler* dengan penyebab kecekaan kerja menggunakan teori *swiss cheese*.

### 1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan bagi PT Adhi Karya (Persero) Tbk dalam upaya meningkatkan keselamatan dalam pekerjaan yang berhubungan dengan *scaffolding* dan dapat melakukan

manajemen keselamatan kerja pada pekerjaan yang menggunakan *scaffolding* dengan baik dan benar.

2. Bagi peneliti lain.

Dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi peneliti.

Untuk menambah dan meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman belajar bagi peneliti khususnya dalam mempraktikkan ilmu yang telah diterima selama di bangku perkuliahan dan sebagai bekal ilmu memasuki dunia kerja.